

**UPAYA ORANG TUA DI GAMPONG ANEUK GALONG TITI
DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA AKHLAK PADA
ANAK SMP/MTs DI MASA COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

GEBRINA PUTRI

NIM. 160201108

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1442 H/ 2021 M**

**UPAYA ORANG TUA DI GAMPONG ANEUK GALONG TITI DALAM
MENGATASI PROBLEMATIKA AKHLAK PADA ANAK SMP/MTs DI
MASA COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(Strata I) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

GEBRINA PUTRI

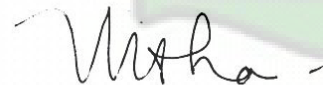
NIM. 160201108

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

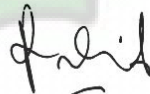
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
Nip. 195311121983031002



Realita S. Ag. M. Ag
Nip. 197710102006042002

**UPAYA ORANG TUA DI GAMPONG ANEUK GALONG TITI
DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA AKHLAK PADA
ANAK SMP/Mts DI MASA COVID-19**

SKRIPSI

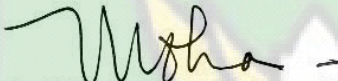
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/tanggal :

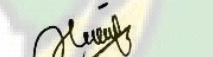
Rabu, 29 Desember 2021
25 Jumadilawal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

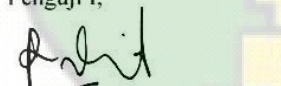
Ketua,


Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
NIP. 195311121983031002

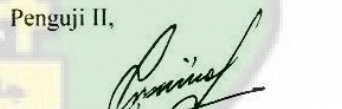
Sekretaris,


Haya Fadiya, S.Pd.

Penguji I,


Realita, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197710102006042002

Penguji II,


Dr. Muhammad Ichsan, M.Ag.
NIP. 198401022009121003

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag.
NIP. 195903091989031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gebrina Putri
NIM : 160201108
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Orang Tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam Mengatasi Problematika Akhlak Pada Anak SMP/MTs di Masa Covid-19

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Desember 2021

Yang Menyatakan,


METERAI
TEMPER
00A1AJX555325047

Gebrina Putri
NIM. 160201108

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahrabbi'l alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Alla SWT, zat yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan. Berkat limpahan taufiq, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dan kelapangan hati dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Orang Tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam Mengatasi Problematika Akhlak Pada Anak SMP/MTs di Masa Covid-19”** Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian karena beliauah penulis dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda Khairil Anwar dan Ibunda Julastri yang senantiasa telah membesarkan penulis dari kecil dan tidak pernah lelah selalu mendidik, membina, memberikan semangat, dorongan, dan do'a kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA sebagai pembimbing pertama dan Ibu Realita, S. Ag., M. Ag sebagai peming kedua yang telah banyak meluangkan

waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

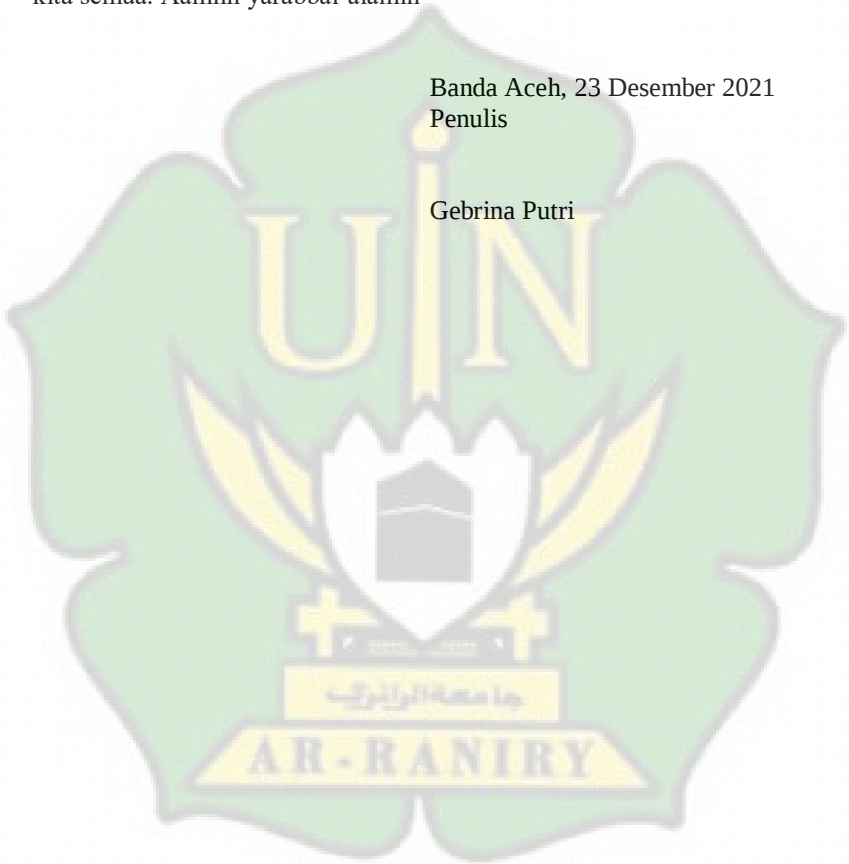
3. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen prodi PAI yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta para staf yang telah membantu segala keperluan administrasi.
6. Bapak Zakaria selaku geuchik Gampong Aneuk Galong Titi yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
7. Kakak Nurul Hidayati, Indah Permatasari, Intan Permatasari dan Adik Muhammad Ryan Saputra yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 prodi Pendidikan Agama Islam, serta para sahabat Nur Masyithah, Faradilla, Ghina Ulfia, Intan Ulfira, Nurul Fajri Ramadhani dan kawan-kawan lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah bekerja sama dan saling memberi motivasi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis sendiri dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan manakala karya

sederhana ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan. Semoga Allah meridhai penulisan karya sederhana ini dan senantiasa memberikan rahmat, perlindungan serta ridhanya kepada kita semua. Aamiin yarabbal'amin

Banda Aceh, 23 Desember 2021
Penulis

Gebrina Putri



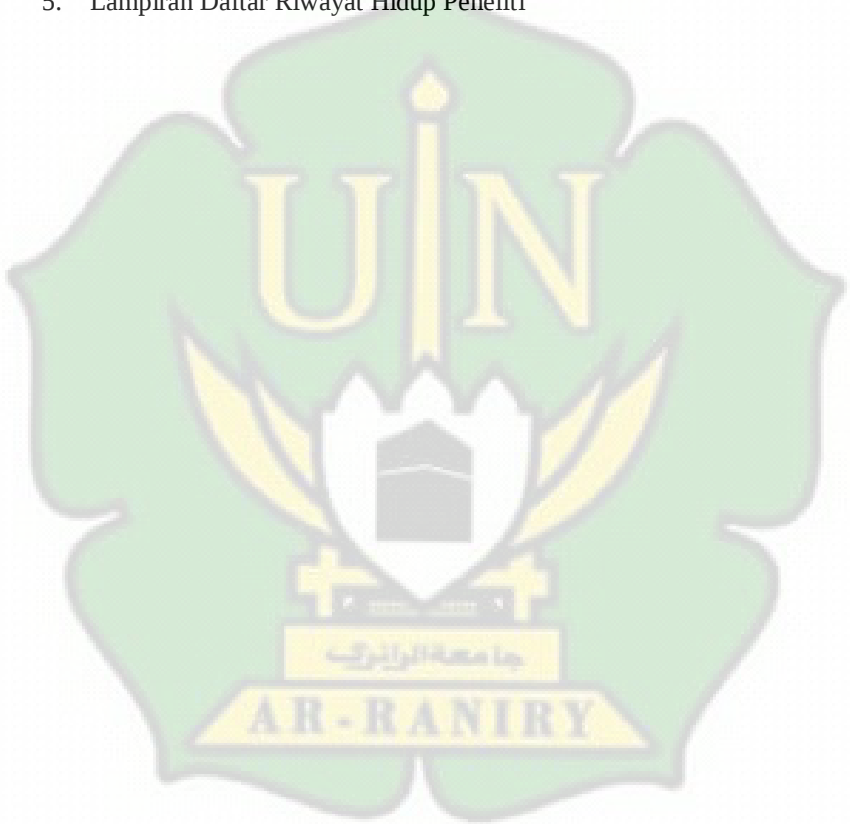
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
 BAB II LANDASAN TEORETIS	 11
A. Akhlak	11
1. Pengertian Akhlak.....	11
2. Tujuan dan Fungsi Akhlak	14
3. Macam-macam Akhlak	17
4. Pendidikan Akhlak Bagi Anak Remaja.....	18
B. Anak	21
1. Pengertian Anak.....	21
2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Remaja.	22
C. Upaya Orang Tua Mengatasi Problematika Akhlak Pada Anak.....	25
D. Problematika Akhlak Anak Pada Masa Covid-19	29
E. Kesulitan Orang Tua Dalam Mengatasi Problematika Akhlak Pada Masa Covid-19	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38

F. Instrumen Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Problematika Akhlak Anak pada Masa Covid-19 di Gampong Aneuk Galong titi.....	41
2. Kesulitan Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak di Masa covid-19.....	49
3. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak di Masa Covid-19.....	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
1. Problematika Akhlak Anak pada Masa Covid-19 di Gampong Aneuk Galong Titi	58
2. Kesulitan Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak di Masa Covid-19.....	60
3. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak di Masa Covid-19.....	60
BAB V KESIMPULAN.....	63
A. Penutup	63
B. Saran.....	64
DAFTAR KEPUSTKAAN.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran SK
2. Lampiran Surat Keterangan Penelitian
3. Lampiran Surat Telah Melakukan Penelitian
4. Lampiran Instrumen Penelitian
5. Lampiran Daftar Riwayat Hidup Peneliti



ABSTRAK

Nama/NIM : Gebrina Putri/160201108
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Orang Tua Di Desa Aneuk Galong Titi
Dalam Mengatasi Problematika Akhlak Pada Anak
SMP/MTs Di Masa Covid-19
Halaman : 64
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
Pembimbing II : Realita, S. Ag., M. Ag.
Kata Kunci : upaya orang tua, problematika, akhlak, anak

Penggunaan *smartphone* selama pandemi covid-19 untuk kegiatan belajar bagi anak menjadikan anak meninggalkan rasa kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Perkataan orang tua seringkali diabaikan oleh anak ketika sedang fokus memegang *smartphone*. Bahkan ada anak yang tega membentak orang tuanya karena telah mengganggu aktivitas *handphone*-nya ketika mendapat teguran, nasehat atau mendapat permintaan tolong dari orang tuanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika akhlak anak di masa covid-19, kesulitan orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak dan untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 8 orang tua dan 8 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, problematika akhlak anak berupa: a) anak kecanduan terhadap *smartphone*, b) anak kurang patuh kepada orang tua, c) kurangnya sopan santun anak kepada orang tua, d) anak acuh terhadap sekeliling dan lingkungan sekitar. Kesulitan orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak yaitu keterbatasan waktu, anak yang acuh terhadap teguran, dan orang tua yang tidak menguasai teknologi *smartphone*. Upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak adalah dengan memberikan nasehat, melakukan pengawasan, memberikan hukuman, mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan memberikan contoh teladan yang baik. Dapat disimpulkan upaya yang dilakukan orang tua di gampong Aneuk Galong Titi dalam mengatasi problematika akhlak sudah cukup baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua juga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.² Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.³

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan dan dikerjakan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik.⁴

Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut pernyataan Rasulullah adalah hak anak terhadap orang tuanya. Dengan demikian orang tua harus memberikan hak itu kepada mereka. Fungsi orang tua sangat penting, selain memotivasi anak untuk belajar juga memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.⁵

Dari kedua orang tuanya anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup

³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), h. 135.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 48.

⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 150.

banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orangtuanya.⁶ Harapannya ketika seorang anak berinteraksi dengan teman, masyarakat, ataupun dengan lingkungan sekitarnya, ia akan dapat memilah atau menentukan sikap berdasarkan dasar-dasar pandangan hidup yang telah dia dapatkan dalam keluarga. Kuatnya hubungan antara orang tua dan anak yang dijalankan sesuai dengan aturan agama dapat berpengaruh terhadap sikap anak ketika berinteraksi di dunia luar, sehingga dia tetap mampu berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah dimana pun dia berada.

Permasalahan akhlak adalah persoalan yang senantiasa muncul dari zaman dulu hingga sekarang. Bahkan, di masa pandemi covid-19 banyak sekali persoalan akhlak yang muncul. Pada masa pandemi covid-19, berdasarkan instruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran dari rumah yang berbasis daring. Hal itu menyebabkan anak cenderung berada di rumah dengan difasilitasi *smartphone* sebagai media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran daring. Anak harus menggunakan untuk semua aktivitas sekolahnya, baik dalam mempelajari materi yang dikirim melalui video pembelajaran, searching materi di google, penggunaan classroom dan juga pengiriman tugas yang semuanya itu difasilitasi oleh *smartphone*. Terlebih lagi anak yang masih bersekolah di jenjang SMP/MTs emosinya masih tidak stabil dan karena rasa ingin tahu yang besar mereka cenderung lebih rentan terhadap pengaruh dari luar.

⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press. 2011), h. 98.

Kelebihan *smartphone* sebagai media komunikasi memang sangat diuntungkan dalam kondisi daring seperti ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa efek negatif dari *smartphone* juga tidak dapat dihindari. Konsekuensi negatif dari penggunaan *smartphone* adalah anak-anak sudah terbiasa bahkan tergantung dengan penggunaan *smartphone* dan fatalnya *smartphone* tidak lagi berfungsi sebagai media belajar tetapi digunakan di luar batasannya, seperti bermain *game*, dan menonton film-film yang tidak boleh ditonton oleh anak-anak remaja. Kecenderungan anak menggunakan *smartphone* juga akan berdampak terhadap psikologis anak. Anak akan merasa gelisah, depresi, fobia sosial, tidak dapat mengendalikan dorongan untuk menggunakan internet/teknologi, dan kurang empati.⁷ Akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan berdampak sangat tidak baik bagi pengguna itu sendiri. Seseorang yang sudah kecanduan dengan *smartphone*, mereka akan lupa waktu. Akibat dari lupa waktu itu menjadikan mereka malas untuk belajar, menjadi orang yang anti sosial, dan malas untuk membantu orang tua.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di Desa Aneuk Galong Titi, ternyata permasalahan akhlak menjadi lebih signifikan selama pembelajaran online. Ketergantungan anak pada *smartphone* seringkali membuat anak terlalu focus pada tayangan tiktok, youtube, instagram, atau game dan/atau aplikasi lainnya yang sangat menarik

⁷ Gabriella Florencia, *Ketahui Dampak Gadget Pada Psikologis Remaja*, Juni 2020, Diakses pada tanggal 05 April 2021 dari situs <https://www.halodoc.com/artikel/ketahui-dampak-gadget-pada-psikologis-remaja>.

⁸ Syreina Bestari Utami, *Penggunaan Smartphone di Kalangan Remaja*, Makalah, (Depok:Universitas Guna Darma, 2015), Hal. 1 diakses pada tanggal 07 April 2021 dari situs <http://syreinabestari.blogspot.com/2015/11/penggunaan-smartphone-di-kalangan-remaja.html>.

yang terdapat dalam *smartphone* tersebut. Tanpa disadari, anak telah meninggalkan rasa kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Perkataan orang tua seringkali diabaikan oleh anak ketika sedang fokus memegang *smartphone*. Bahkan, ada anak yang tega membentak orang tuanya karena telah mengganggu aktivitas handphone-nya ketika mendapat teguran, nasehat atau mendapat permintaan tolong dari orang tuanya. Ada juga anak yang bahkan menjadi malas mengerjakan shalat, malas mengerjakan pekerjaan rumahnya karena hanya tertarik dengan *smartphone* mereka.⁹

Penelitian yang peneliti lakukan ini bukanlah suatu hal yang baru dalam kajian ilmiah. Peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian tentang upaya orangtua dalam pembinaan akhlak anak yang peneliti lakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tarmizi Tanjung yang berjudul “Problematika Orangtua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh orangtua masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu peran orang tua masih sangat dibutuhkan dalam melakukan pembinaan akhlak remaja. Adapun problematika yang dihadapi orang tua dalam melakukan pembinaan akhlak remaja yaitu kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehingga tidak ada waktu luang untuk anak-anaknya dan kurangnya pengetahuan orangtua dalam hal membina akhlak anak. Sedangkan upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan memberikan nasehat,

⁹ Hasil Observasi di Desa Aneuk Galong Titi Tanggal 10 September 2020.

meluangkan waktu untuk mengontrol anak-anak agar terhindar dari pergaulan bebas, dan orang tua berupaya agar pemerintahan Desa untuk mengeluarkan kebijakan yang membantu orangtua dalam hal membina akhlak remaja.¹⁰

Penelitian berikutnya dari Aina Liesyeifilla Habibah yang judulnya “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro, Para Orangtua sudah semaksimal mungkin dalam mengarahkan dan membina para remaja. Orang tua sudah semaksimal dengan cara pembiasaan dalam setiap kegiatan sehingga dengan begitu remaja akan selalu menjalankannya.¹¹

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Upaya Orang Tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam Mengatasi Problematika Akhlak Pada Anak SMP/MTs di Masa Covid-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika akhlak anak pada masa covid-19 di Gampong Aneuk Galong Titi?

¹⁰ Ahmad Tarmizi Tanjung, “Problematika Orangtua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”, *Skripsi*, (Padang Sidimpunan: IAIN Padangsidimpunan, 2019), h. i.

¹¹ Aina Liesyeifilla Habibah, “Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro”, *Skripsi*, (Lampung: IAIN Metro, 2019), h. vi.

2. Apa saja kesulitan orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa covid-19 di Gampong Aneuk Galong Titi?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa covid-19 di Gampong Aneuk Galong Titi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan peneliti adalah untuk mengetahui:

1. Problematika akhlak anak di masa covid-19 di di Gampong Aneuk Galong Titi
2. Kesulitan orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa covid-19 di Gampong Aneuk Galong Titi.
3. Upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa covid-19 di Gampong Aneuk Galong Titi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi manfaat praktis maupun manfaat dari segi teorisnya. Terutama dalam segi akhlak anak. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak SMP/MTs di masa covid-19.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh wawasan berfikir tentang upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa covid-19.

- b. Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak.
- c. Bagi anak, penelitian ini bermanfaat bagi anak agar memperbaiki akhlak.

E. Definisi Operasional

1. Upaya Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah “usaha, syarat, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar”.¹² Sedangkan menurut M. Lumban upaya diartikan sebagai usaha atau jalan untuk mencari sesuatu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa “orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹³ Menurut Zakiyah Daradjat orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁴

Upaya orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau cara yang ditempuh oleh ibu/ayah untuk mengatasi problematika akhlak anak.

¹² Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), h. 924.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 629.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 35.

2. Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya masalah. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “problematika adalah mengandung masalah”.¹⁵ Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku menyimpang pada anak seperti membantah orang tua, tidak mengerjakan shalat, dan berkata-kata kotor.

3. Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia.¹⁶ Akhlak itu merupakan sikap, budi pekerti, tata krama atau sopan santun yang dapat menentukan batas antara baik dan buruk, akhlak dapat dilihat mulai dari perkataan ataupun perbuatan manusia tergantung kepada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Adapun akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap anak ketika berbicara kepada orang tua, sikap anak terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap sesama.

4. Anak

Pengertian anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak adalah yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁷ Menurut

¹⁵ Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 667.

¹⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 2.

¹⁷ *Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak*, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 4.

istilah anak adalah suatu individu yang sedang tumbuh baik secara fisik, psikologis, sosial, dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁸ Anak yang dimaksud dalam penelitian yaitu anak yang bersekolah dijenjang SMP/MTs.

5. Masa Covid-19

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARS-Cov-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut covid-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian.¹⁹ Masa covid-19 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa ketika peristiwa menyebarnya penyakit corona virus 2019 di seluruh dunia dan ditetapkan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan Dunia (WHO), dan pada masa pandemi covid-19, berdasarkan instruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran dari rumah yang berbasis daring. Hal itu menyebabkan anak cenderung berada di rumah dengan difasilitasi *smartphone* sebagai media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran daring.

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 104.

¹⁹ Rizka Ausrianti dkk, *Edukasi Pencegahan Penularan Covid 19 Serta Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Pengemudi Ojek Online*, Jurnal Peduli Masyarakat, Vol. 2, No. 2, Juni 2020, h. 60.

BAB II

AKHLAK DAN UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA AKHLAK

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia.¹ Dalam Al-Quran kata *khuluq* disebut dalam surat al-Qalam ayat 4 dan surat al-Syu'ara ayat 137 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam: 4)

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Asy-Syu'ara : 137)

Adapun ayat yang menjelaskan tentang akhlak yaitu terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21)

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 2

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam.²

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi ethika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan dari segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmudah*).³

Dikutip dari Rosihon Anwar, pengertian akhlak menurut ulama akhlak antara lain:⁴

- 1) Ibnu Maskawaih (941-1030 M): akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya adapula yang diperoleh dari kebiasaan berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.
- 2) Imam Al-Ghazali (1055-1111 M): akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

² Syahidin dan Buchari Alma, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 235.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 221.

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.13-15.

- 3) Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M): akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- 4) Syekh Makarim Asy-Syirazi: akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.
- 5) Al-Faidh Al-Kasyani (w. 1091 H): akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Akhlahk diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.⁵ Akhlak itu sendiri adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak merupakan hasil dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan Akhlak itu dirancang dengan baik, sistematika yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknyah.

Dapat dikatakan bahwa akhlak adalah perangai, tingkah laku, atau tabi'at dalam kehidupan sehari-hari. Dan perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan sendirinya tanpa direncanakan terlebih dahulu

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 67.

karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan dapat diterima menurut akal sehat dan syari'at maka hal tersebut disebut dengan akhlak yang baik, sebaliknya apabila timbul perbuatan-perbuatan yang buruk dan salah dalam syari'at akal ia disebut dengan akhlak yang buruk.⁶

2. Tujuan dan Fungsi Akhlak

a. Tujuan Akhlak

Menurut Abu Ahmadi, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷ Dari pendapat tersebut diketahui bahwa tujuan dari pada akhlak adalah setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdian kepada Allah Swt dan kepada lingkungan baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitar. Dengan akhlak yang mulia akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

b. Fungsi Akhlak

Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji. Dengan kata lain bahwa akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantar manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Adapun akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan. Dapat dikatakan, akhlak terpuji yakni

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Muliah*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), h. 35.

⁷ Abu Ahmadi Noersalimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 198.

melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah. Dengan *al-akhlaq al-mahmudah* (terpuji) maka akan dapat diperoleh bermacam-macam fungsi, yakni:⁸

1) Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Akhlaq merupakan suatu alat yang digunakan mengoptimalkan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Karenanya diperlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep al-Qur'an dan al-Hadis yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak.

Selama ini moral sekuler telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat memaklumi segala tindakan yang digunakan untuk motif kesejahteraan. Kesejahteraan dalam terminologi sekuler adalah keadaan dimana secara materi masyarakat mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin dengan cara apa pun. Terminologi ini telah mengalami pengkondisikan dalam masyarakat sehingga pemenuhan moral yang mempunyai motif keuntungan telah terjadi rasionalisasi terhadap sikap seperti ini, sehingga kebobrokan moral merupakan fenomena akhlak yang tidak terelakkan menjadi bagian-bagian dari pemahaman akhlak masyarakat dari waktu ke waktu.⁹

2) Mengungkapkan masalah dengan objektif

Perkembangan akhlak bagi beberapa pihak dianggap sebagai ilmu normatif, jauh dari sentuhan ilmiah. Dengan menggunakan metodologi *akhlaq al-karimah* ini akan mampu membuktikan

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta) 2005, h. 226

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak*,... h. 227.

bagaimana konsep akhlak menurut Sayid Usman mensejahterakan masyarakat. Sebagai sebuah metodologi yang menggunakan ketentuan umum penelitian tentunya ini bisa digunakan untuk bukti bahwa *akhlaq al-karimah* tidak hanya bicara dalam dataran normatif.

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur subjektif, ini menjadikan model bagi akhlak al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat dunia dan akhirat. Selain itu manusia tidak akan berada dalam persimpangan dikarenakan telah melakukan syariat Islam. Dengan demikian, jaminan akhirat akan mempengaruhi manusia dalam bersikap tenang untuk menghadapi masalah akhlak.¹⁰

3) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menyibak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. Dengan adanya upaya ilmiah maka secara tidak langsung masyarakat akan menempatkan *akhlaq al-karimah*. Hal ini merupakan langkah awal untuk lebih memilih secara objektif konsep yang lebih baik bagi kehidupannya.

Keyakinan kebenaran akhlak al-karimah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keyakinan dan keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama. Dengan adanya bukti ilmiah misalnya bahwa kebobrokan moral membuat masyarakat sengsara dasar dan upaya untuk mengajukan alternatif pemecahannya akan menjadikan siapa pun juga mengakui

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak*,... h. 228.

kebenaran pentingnya akhlak.¹¹

3. Macam-Macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia). Yang termasuk akhlak terpuji adalah ridha kepada Allah, cinta dan iman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, taqdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan, dan segala perbuatan yang baik menurut ukuran atau pandangan Islam.
- b. *Akhlak Madzmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyiah* (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak madzmumah adalah kufur, syirik, fasik, riya', takabur, iri, dendam dan sebagainya.¹²

Berdasarkan objeknya akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Akhlak kepada al-Khalik: Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *kholiq*.
- b. Akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:
 - 1) Akhlak terhadap Rasul
 - 2) Akhlak terhadap diri sendiri
 - 3) Akhlak terhadap sesama manusia
 - 4) Akhlak terhadap lingkungan

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak...*, h. 229.

¹² A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al- Islam 2, Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 78.

secara umum akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik yang akan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Begitu juga dengan akhlak buruk yang akan melahirkan perbuatan yang buruk yang akan mendatangkan kerusakan dan kebinasaan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain dan lingkungannya.

4. Pendidikan Akhlak Bagi Anak Remaja

Pada zaman modernisasi yang bercorak westernisasi yang dibarengi dengan perkembangan IPTEK, pembinaan akhlak sangat diperlukan. Di zaman ini orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun, yang baik atau buruk karena adanya alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudahnya dapat dilihat. Misalnya, melalui layar televisi, internet, berbagai film dan berbagai aplikasi yang terdapat di handphone.¹³

Secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik dan dibiasakan. Dari hasil pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu, ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.¹⁴

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia, jika

¹³ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 292.

¹⁴ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri...* h. 292.

perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan masyarakat. Karena itu pula, pendidikan akhlak kepada anak-anak dan remaja muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlakul karimah.¹⁵

Ketika anak menginjak masa remaja, perubahan yang terjadi sangat mencolok dan jelas sehingga mengganggu keseimbangan yang sebelumnya telah terbentuk. Perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan sering kali agak melawan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, masa ini sering kali dinamakan sebagai “tahap negatif”.¹⁶ Maka pada masa ini sangat penting ditanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak didalamnya untuk membentengi diri dari banyaknya sikap perubahan-perubahan yang dapat merusak kepribadian anak.

Dalam al-Qur'an banyak sekali membahas pentingnya nilai-nilai akhlak. Setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlak terdapat didalamnya berbentuk perintah, anjuran dan larangan.¹⁷ Dalam Q.S al-Jatsirah: 20 Allah ‘Azza wa jalla berfirman:

¹⁵ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), h. 15-16.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 130.

¹⁷ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*,... h. 274.

هَذَا بَصِيرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: *al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.* (Q.S al-Jatsirah: 20).¹⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah dalil-dalil bagi manusia tentang urusan agama yang mereka butuhkan dan keterangan-keterangan yang menjadikan mereka jalan petunjuk. Karena al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang yakin tentang kebenarannya.¹⁹ Siapa saja yang mengimani dan mengamalkannya, pasti memperoleh rahmat dan nikmat dan selamat dunia akhirat. Maka siapa saja yang membacanya pasti menemukan *akhlaq al-karimah*. Karena di dalamnya terkandung banyak sekali penjelasan mengenai materi tentang pendidikan akhlak.

Jadi untuk membina agar remaja mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan atau pengertian saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan melakukan perbuatan yang baik dan diharapkan nantinya ia mempunyai sifat-sifat yang baik dan menjauhi sifat-sifat tercela.²⁰ Dengan pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada remaja mulai dari kecil hingga dewasa, tentu diharapkan mampu menjadikan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa masa remaja adalah masa yang sangat memerlukan pendidikan terutama

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h. 501.

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 279.

²⁰ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak...*, h. 15-20.

pendidikan akhlak. Masa dimana perubahan-perubahan diri sangat mudah terpengaruh baik dari lingkungan keluarga, sekolah, teman maupun perkembangan globalisasi teknologi dan komunikasi masa sekarang. Maka pada masa ini sangat penting ditanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak didalamnya untuk membentengi diri dari banyaknya sikap perubahan-perubahan yang dapat merusak kepribadian anak. Pendidikan akhlak merupakan pembentukan perilaku baik yang menumbuhkan nilai moral kepada manusia yang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak hendaknya diterapkan mulai dari usia dini untuk membekali anak dari segala kemungkinan akan pengaruh era globalisasi masa kini.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.²¹

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk

²¹ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8.

tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.²²

Sementara itu, mengacu pada konvensi PBB tentang Hak Anak (*convention on the Right of th Child*), maka definisi anak: “Anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal”. Untuk itu, UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.²³

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *Adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.²⁴ Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik. Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasikan ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya tidak berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak seajar.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam

²² M. Nasir Djamil, *Anak Bukan...*, h. 8.

²³ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan ...*, h. 10.

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), h. 40.

aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.²⁵

b. Perkembangan Fisik dan Kognitif

Beberapa penelitian mengenai pertumbuhan fisik pada remaja menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi badan dimasa remaja lebih cepat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, dan pertumbuhan proporsi tubuh pada remaja wanita terjadi lebih cepat dari pada remaja laki-laki, hal ini terlihat jelas bahwa wanita usia 12, 13, atau 14 tahun lebih tinggi dari pada laki-laki.²⁶

Remaja dalam tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal. Tahap operasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada tahapan operasional formal ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang. Pada tahapan ini, remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Karena pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran moralnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan

²⁵ Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

²⁶ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: dimensi-dimensi perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 24.

mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat positif pada perkembangan kognitifnya.²⁷

c. Perkembangan Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, misalnya makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya dan sejenisnya. Perkembangan hubungan sosial pada masa remaja berawal dari lingkungan rumah kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah dan kemudian berkembang lagi pada teman-teman sebaya.²⁸

C. Upaya Orang Tua Mengatasi Problematika Akhlak Pada Anak

Upaya adalah daya akal atau ikhtiar, maksudnya adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk anak sholeh yang dapat berguna bagi orang tua, agama, maupun Negara. Agar upaya-upaya yang dilakukan dapat tercapai, orang tua memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan akhlak agar tercipta anak yang sholeh. Karena orang tua bagi anak dianggap paling dekat dengan dirinya sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat, “sejak seorang lahir, ibunya yang selalu disampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai dirinya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 29.

²⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ... h. 85.

ibunya, apabila ibu menjalankan tugas-tugas dengan baik”.²⁹

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar problematika akhlak itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan akan tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Upaya dalam Rumah Tangga

Menjadikan rumah tangga atau keluarga yang taat dan takwa kepada Allah SWT di dalam kegiatan sehari-hari, ini dapat dilakukan misalnya dengan shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an serta keteladanan akhlak yang mulia kepada anak-anak. Hal itu akan berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan keteladanan setiap hari dan tingkah laku orang tua hendaklah menifestasi dengan didikan agama dalam dirinya. Jika hal ini dapat dilakukan maka anak-anak akan dapat menjadikan orang tua sebagai teladannya.³⁰

2) Upaya dimasyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan setelah di rumah dan sekolah, ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak dalam upaya tercapainya suatu pendidikan. Apabilah salah satunya pincang, maka yang lain juga akan pincang, pendidikan dimasyarakat biasanya diabaikan orang tua, karena biasanya orang tua berpendapat bahwa jika anak telah di sekolahkan maka semuanya telah

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 35.

³⁰ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 127-129.

beres dan gurulah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.³¹

3) Upaya Di Sekolah

Upaya preventif di sekolah tidak kalah pentingnya dengan upaya dikeluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Hanya bedanya sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang lebih singkat jika dibanding lamanya pendidikan dikeluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak 5 jam saja, tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan.³²

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif dalam mengatasi permasalahan akhlak adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala permasalahan akhlak, agar kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri, sebab jika sudah terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.³³

c. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan yaitu:

- 1) Pembinaan terhadap anak yang tidak mempunyai permasalahan terhadap akhlak dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif

³¹ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 128.

³² Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, h. 133.

³³ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya...*, h. 140.

yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi penyimpangan akhlak.

- 2) Pembinaan terhadap anak yang telah mengalami tingkah laku yang menyimpang atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya, hal ini perlu dibina agar mereka tidak mengulangi.

Pola asuh orang tua yang diapresiasi anak sebagai bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuk dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Pendidik atau orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya menerima anak apa adanya dan menghargai apa yang dimiliki serta perilaku anak.³⁴

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam proses perkembangan anak antara lain:³⁵

- 1) Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orangtuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada orang tua yang menghabiskan waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki waktu sedikit untuk berkumpul dengan keluarga. Karena malam hari waktunya istirahat untuk orang tua. Bagi orang tua yang menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja, ada baiknya menyisakan waktu istirahatnya untuk mendampingi dan menemani anak sewaktu di rumah. Meskipun sebentar untuk mendampingi dan menemani anak bermain,

³⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 207-208.

³⁵ Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, Edisi 1, Juni 2012, h. 109.

mendengarkan ceritanya, bercanda atau bersenda gurau dan sebagainya. Karena anak merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan sosial, seperti berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada disekitarnya dan yang terutama yaitu kedua orangtua.

2) Menjalin Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan, masukan dan dukungan kepada anak. Begitu juga sebaliknya, anak dapat berceria dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Dimana orangtua dan anak menjalin komunikasi yang saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

3) Memberikan kesempatan

Setiap orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak seperti kepercayaan. Dengan diberikan kesempatan, orang tua tentu ada pengarahan dan pengawasan terhadap anaknya. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak menangkap maknanya.

4) Mengawasi

Pengawasan yang diberikan pada anak agar tetap dapat dikontrol

dan diarahkan. Pengawasan yang dimaksud bukanlah untuk memata-matai dan curiga, akan tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua juga perlu untuk mengamati anaknya secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati siapa dan apa yang telah dilakukan oleh anak, sehingga dapat dipahami dampak pengaruh negatif pada anak nantinya.

D. Problematika Akhlak Anak Pada Masa Covid-19

Kondisi akhlak anak pada masa pandemi sangat mengkhawatirkan, hal tersebut dikarenakan banyak sekali ditemukan perilaku anak yang mencerminkan akhlak yang kurang terpuji seperti kurang menghormati orang tua, sering berbicara kotor, sering berbohong dan hal tersebut tidaklah sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajak umat untuk berperilaku yang baik.

a. Tidak Sopan Kepada Orang Tua

Orang tua adalah orang yang telah memelihara kita sejak dini, ibu adalah sosok orang yang telah melahirkan kita kedunia, kemudian ayah adalah orang yang rela berkorban banting tulang mencari nafkah untuk menghidupkan keluarganya, islam telah mengajarkan kepada kita untuk selalu berbakti, menghormati dan mengikuti perintahnya selagi itu baik dan tidak bertentangan dengan agama islam.

Namun, pada masa pandemi ini banyak ditemukan bahwa anak kurang sopan kepada orang tua, anak ketika diberi nasehat mereka terkadang cuek dan mengabaikannya. Kemudian saat mereka pergi keluar rumah pun mereka tidak lagi pamit ataupun minta izin kepada orang tua, dan saat mereka masuk kerumah pun mereka terkadang tidak

menyapa dan menyalami orang tuanya. Padahal hal tersebut adalah salah satu bentuk penghormatan anak kepada orang tua.³⁶

b. Berbohong (tidak jujur)

Berbohong merupakan salah satu sifat tercela dan tidak disukai oleh manusia dan sifat tersebut juga tidak disukai oleh Allah, orang yang berbohong akan merasakan sendiri akibat dari kebohongannya maka dari itu jauhilah sifat bohong, dan anak pun harus diajarkan dan dibiasakan untuk tidak berbohong sejak dini. Seseorang yang dapat dikatakan berbohong adalah apabila yang keluar dari lisannya tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya. Namun, tidak dapat dipungkiri anak-anak pada saat ini sering kali berbohong kepada orang tua mereka, contohnya seperti mereka meminta uang untuk beli kuota namun sebagian uang yang diberikan mereka gunakan untuk jajan, beli rokok dan sebagainya.³⁷

c. Berbicara Kotor

Manusia adalah makhluk sosial, yang mana dalam hidup kita pasti butuh bantuan orang lain, kerukunan dalam pergaulan harus kita jaga terhadap semua orang dan kita harus berbuat baik dan membantu sesama, sejak kecil seharusnya anak dilatih untuk tidak berbicara kotor berbicara yang baik dan diperlukan saja karena itu merupakan moral dan etika kita terhadap orang lain, akan tetapi masih banyak ditemukan anak-anak yang tidak bisa menjaga ucapannya, bahkan perkataannya mengacu kepada kata-kata kotor, padahal hal tersebut merupakan suatu

³⁶ Pitri Hardiani, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Muara Niro Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo", Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), h. 49.

³⁷ Pitri Hardiani, "Peran Orang Tua... h. 49-51.

hal yang tidak baik dan termasuk kepada akhlak terclea yang harus dihindari.³⁸

d. Bertengkar

Bertengkar atau berkelahi adalah salah satu perbuatan yang kurang baik yang dapat merugikan orang lain, bertengkar ada banyak jenisnya, baik secara fisik maupun non fisik. Anak-anak terkadang sering bertengkar dengan sesama temannya, penyebab pertengkarannya tersebut terkadang hanya karena masalah sepele, seperti ejek-ejekan, salah paham, rebutan tempat, tersenggol dan lain sebagainya sehingga berujung perkelahian fisik.³⁹

E. Kesulitan Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak Pada Masa Covid-19

a. Kurangnya penerapan hukuman bagi anak

Hukuman adalah suatu perlakuan yang sifatnya membuat jera/kapok bagi si penerima hukuman, hukuman bisa berupa tugas, perintah yang tidak menguntungkan bagi yang mendapatkan hukuman tersebut. Namun dikarenakan kesibukan dalam bekerja, orang tua jadi jarang memberikan hukuman kepada anak walaupun orang tua tahu bahwa anaknya melakukan kesalahan. Terkadang orang tua hanya menegur dan memarahi anaknya saat anaknya melakukan kesalahan dan hal tersebut tentu tidak cukup untuk memberi efek jera kepada anak.⁴⁰

b. Kecanggihan teknologi

Kecanggihan teknologi komunikasi pada saat ini, selain

³⁸ Pitri Hardiani, "*Peran Orang Tua...*" h. 51.

³⁹ Pitri Hardiani, "*Peran Orang Tua...*" h. 53.

⁴⁰ Pitri Hardiani, "*Peran Orang Tua...*" h. 56

memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi anak, dampak positifnya dapat membantu anak dalam proses pembelajaran terutama pada masa pandemi covid-19, namun dengan adanya hal tersebut anak menjadi terpengaruh oleh dampak negatif dari teknologi itu sendiri salah satunya adalah smartphone yang didalamnya berisi game, aplikasi sosial media, yang membuat anak menjadi kecanduan dan ini salah satu yang menjadi kesulitan orang tua.⁴¹



⁴¹ Pitri Hardiani, "Peran Orang Tua... h. 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹ Bisa juga dikatakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan penekanan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupa menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan *variable* yang satu dengan yang lainnya sebagai usaha untuk memberikan solusi tentang Upaya Orang Tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak SMP/MTs di Masa Covid-19.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 60.

² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 6.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Cara yang perlu ditempuh oleh seorang peneliti dalam menentukan lokasi penelitian menurut *Lexy J. Moleong* adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif; pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.³

Lokasi penelitian yang akan dijadikan objek kajian skripsi ini adalah Gampong Aneuk Galong Titi Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti mengenali lokasi tersebut, dengan harapan dapat mempermudah peneliti memperoleh data dari responden. Alasan lainnya juga dikarenakan di Gampong tersebut terdapat permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang akan peneliti kaji.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah responden, maksudnya orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁴

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...* h. 25.

⁴ Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 152.

Subyek penelitian adalah orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian yang diikuti sertakan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan *purposive sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti, atau kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.⁵

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya untuk dijadikan sumber data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, populasi juga berarti jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti.

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang dijadikan objek/subjek penelitian. Tegasnya, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari/meneliti semua yang ada pada populasi tersebut, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁶

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 300.

⁶ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 56-57.

20 orang tua. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 orang tua. Pengambilan sampel 8 orang dari 20 populasi dikarenakan 8 orang sampel tersebut sudah mewakili kriteria orang tua dalam desa tempat penelitian. Kriteria orang tua dari sampel yang diambil merupakan orang yang memiliki pengaruh dalam pergaulan orang tua di desa tersebut, selain itu anak dari orang tua yang dijadikan sampel memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi dengan anak-anak seusianya. Untuk menguatkan informasi penulis juga mewawancarai anak yang bersekolah di jenjang SMP/MTs di desa Aneuk Galong Titi. Nama-nama responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Daftar nama-nama responden

No	Nama	Inisial
1	Deviyana	DY
2	Roslaini	RL
3	Nurbaiti	NB
4	Verawati	VW
5	Rosdiana	RD
6	Asnita	AN
7	Nurmala	NM
8	Zahrawati	ZW
9	Khaira Ulfia	KU
10	M. Irza Khatib	IK
11	Sofia Mazalea	SM
12	Ummara Ziatul Sani	UZ
13	Afrah Muntadhirah	AM
14	Fatimah Az-Zahra	FA
15	Ely Nazarni	EN
16	Abi Abrar	AA

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data ini disebut juga dengan responden yang menjawab pertanyaan-

pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan.⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Penelitian pada dasarnya akan mendapatkan fakta atau data lapangan (primer) untuk pemecahan masalah. Untuk memperoleh data yang berkualitas, maka peneliti harus mampu menetapkan metode pengumpulan data yang cocok.⁸ Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara atau pengamatan lapangan pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari orang tua yang tinggal di Gampong Aneuk Galong Titi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung dari sumber pertama, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data yang dimasukkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian, data sekunder berasal dari informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anak.

⁷ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 129.

⁸ Leny Nofianti dan Qomariah, *Metodologi Penelitian Survey*, (Pekan Baru: 2017), h.30.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, maksudnya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.⁹

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui responden secara lebih mendalam. Wawancara disebut juga pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Adapun dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap orang tua dan anak di Gampong Aneuk Galong Titi yang bersekolah dijenjang SMP/MTs.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara. Pertanyaan wawancara dibuat sebanyak 19 pertanyaan untuk orang tua dan 19 pertanyaan untuk anak. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus pertanyaan adalah tentang problematika akhlak pada anak, kesulitan orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak dan upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak. Untuk aspek problematika, pertanyaan difokuskan pada aspek kecanduan smartphone terhadap anak, kurangnya kepatuhan anak kepada orang tua, kurangnya sopan santun anak kepada orang tua, dan acuh terhadap sekeliling dan lingkungan sekitar. Untuk aspek kesulitan

⁹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rinela Cipta, 2006), h. 105.

orang tua dalam mengatasi problematika akhlak, peneliti memfokuskan pertanyaan pada aspek keterbatasan waktu yang dialami oleh orang tua, anak yang acuh terhadap teguran, dan orang tua tidak menguasai smartphone. Sedangkan untuk aspek upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak, pertanyaan difokuskan pada aspek pemberian nasihat, pengawasan yang dilakukan orang tua, pemberian hukuman, pengajaran nilai-nilai keagamaan, dan pemberian contoh teladan yang baik.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat kualitatif yaitu menganalisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.¹¹

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... h. 244.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.... 245.

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal disini yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

¹² Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaafray, 2018), h. 59.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Problematika Akhlak Anak pada Masa Covid-19 di Gampong Aneuk Galong Titi

Pada masa pandemi covid-19 kondisi akhlak anak di gampong Aneuk Galong Titi menjadi sedikit mengkhawatirkan, hal ini disebabkan oleh berlakunya peraturan yang mengharuskan anak untuk melakukan kegiatan belajar dari rumah karena pandemi covid-19. Akibatnya penggunaan *smartphone* tidak dapat dihindari, akan tetapi orang tua mengalami kewalahan dengan penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran daring ini, dikarenakan anak menjadi susah diatur, tidak patuh kepada orang tua dan lain sebagainya.

Adapun problematika akhlak yang dihadapi oleh orang tua pada masa pandemi covid-19 adalah:

- a. Kecanduan *Smartphone*

Smartphone menjadi suatu keharusan pada zaman yang modern ini, semua hal menjadi lebih mudah dengan memiliki *smartphone*. Kita bisa mengakses dunia luar dengan mudah hanya dengan satu klik melalui *smartphone*, namun terkadang *smartphone* juga membawa pengaruh buruk jika kita tidak menggunakannya dengan baik. Apalagi pada masa pandemi covid-19 anak diharuskan melakukan pembelajaran daring yang menyebabkan anak harus melakukan pembelajaran melalui *smartphone*. Akan tetapi seringkali anak malah menjadi terikat dengan *smartphonanya*, karena *smartphone* memiliki fitur-fitur yang sangat

menarik untuk dimainkan seperti youtube, aplikasi tiktok, instagram dan berbagai macam game online.

Seperti yang disampaikan oleh RD dalam wawancaranya dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

”Selama masa pandemi ini anak saya memang menggunakan hp untuk dia belajar, tapi karena pakai hp untuk belajar kadang-kadang dia malah buka hal lain seperti tiktok, youtube jadinya dia lalai sendiri dengan hp dia, bahkan kadang-kadang kalau kita panggil payah sedikit besar suara supaya dia sadar kalau saya panggil.”¹

Hal senada juga diungkapkan oleh DY yang mengungkapkan bahwa:

“Memang selama pandemi ini anak-anak menggunakan hp untuk belajar, tapi sering kali saya kedatangan anak saya lagi buka tiktoklah, nonton korealah, bukannya malah belajar. Jadinya dia asik sendiri dengan handphonenya.”²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua yang lain yakni RL dan beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya dimasa pandemi ini menggunakan handphone untuk kegiatan belajar. Memang dia pas lagi belajar dia fokus dengan belajar, tapi kalau sudah selesai belajar dia malah sibuk dengan handphonenya, dia main game terus sampai dia lupa waktu bahkan kalau saya minta tolong malah dia acuh saja.”³

Selain melakukan wawancara dengan orang tua, peneliti juga melakukan wawancara dengan anak yang bersekolah dijenjang SMP/MTs salah satunya yaitu IK yang mengatakan bahwa:

¹ Hasil wawancara dengan RD pada tanggal 25 November 2021

² Hasil wawancara dengan DY pada tanggal 24 November 2021

³ Hasil wawancara dengan RL pada tanggal 24 November 2021

“Selama belajar dari rumah pada masa covid-19 ini saya memakai hp untuk semua kegiatan saya belajar, tetapi memang setelah belajar saya pakai hp untuk main game, karena saya sangat suka main game dan kadang-kadang karena keasyikan main game saya jadi lupa waktu.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti anak yang bersekolah di jenjang SMP/MTs di gampong Aneuk Galong Titi semuanya sudah memiliki *smartphone* dan menggunakan *smartphone* sebagai sarana untuk kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi covid-19. Akan tetapi hal ini malah menimbulkan permasalahan baru yakni para anak menjadi ketergantungan terhadap *smartphone*. *Smartphone* bukan hanya digunakan untuk kegiatan belajar tetapi juga untuk membuka hal-hal lain yang menarik di *smartphone*, seperti main game, membuka tiktok dan yang lainnya, akibatnya anak menjadi lalai dengan *smartphonanya* hingga lupa waktu dan mengabaikan hal-hal yang terjadi disekitarnya.

b. Kurang patuh kepada orang tua

Anak memiliki kewajiban untuk patuh terhadap orang tua karena hal tersebut merupakan salah satu akhlak mahmudah. Kepatuhan anak kepada orang tua dapat dilakukan dengan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua dengan penuh rasa hormat dan rendah hati selama itu hal yang tidak bertentangan dengan agama islam, dapat juga dilakukan dengan membantu meringankan pekerjaan orang tua dan senantiasa meminta do'a restu kepada orang tua. Akan tetapi pada masa pandemi covid-19 ini banyak orang tua yang mengeluhkan sikap anak

⁴ Hasil wawancara dengan IK pada tanggal 25 November 2021

dikarenakan aktivitas anak yang menjadi terbatas sehingga anak hanya bermain di rumah dengan *smartphonenya*.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NB salah satu orang tua di Aneuk Galong Titi yang mengatakan bahwa:

“Penggunaan hp untuk belajar selama pandemi ini sangat mempengaruhi sikap anak, dia jadi lalai dengan handphonenya bahkan seringkali kalau saya minta tolong dia tidak peduli, dia terus saja memainkan handphonenya jadinya dia tidak patuh lagi dengan apa yang saya bilang. Kalaupun mau ketika diminta tolong dia pasti menggerutu seperti malas mengerjakannya.”⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua yang lain di Gampong Aneuk Galong Titi yakni NM dan beliau mengatakan hal yang senada:

“Kalau untuk kepatuhan anak saya memang terjadi perubahan selama masa pandemi ini, dulu kalau sebelum pandemi dia kalau saya suruh untuk cuci piring atau nyapu rumah sebentar pasti mau karena sebelumnya dia belum punya handphone. Setelah pandemi saya belikan dia handphone untuk belajar, sekarang dia lalai dengan handphonenya, kalau saya minta tolong harus kita suruh berkali-kali baru dia mau.”⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh VW dalam wawancara dengan peneliti:

“Handphone memang berpengaruh terhadap sikap anak saya selama pandemi, karena handphone anak saya jadi kurang patuh sama saya ataupun ayahnya. Untuk kehormatan dia sama orang tua juga sedikit berubah. Seperti misalnya saya suruh dia untuk belanja ke kedai tapi dia bilangnyanya lagi buat tugas, padahal sebenarnya dia sedang tidak mengerjakan tugas.”⁷

⁵ Hasil wawancara dengan NB pada tanggal 26 November 2021.

⁶ Hasil wawancara dengan NM pada tanggal 25 November 2021.

⁷ Hasil wawancara dengan VW pada tanggal 25 November 2021.

Selain melakukan wawancara dengan orang tua, peneliti juga melakukan mewawancara dengan anak yang ada di Gampong Aneuk Galong Titi yakni SM yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, handphone mempengaruhi sikap saya terhadap kepatuhan kepada orang tua, saya jadi tidak mendengarkan apa yang orang tua saya beritahu karena saya asik dengan handphone, terkadang kalau saya lagi main game atau nonton dan disuruh untuk membantu melakukan pekerjaan rumah saya hanya iya-iya saja tapi tidak mengerjakannya, karena saya lagi enak main handphone jadi saya malas kerjainnya.”⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak yang lain yaitu AM yang mengatakan bahwa:

“Berpengaruh kak, karena isi dari handphone itu membuat saya menjadi lalai dan jadi melawan terhadap orang tua, saya jadi tidak mendengarkan nasihat dari orang tua karena itu membosankan, bahkan ketika dinasehati oleh orang tua malah saya asik dengan handphone bukannya mendengar apa yang orang nasehati. Karena hp juga terkadang saya jadi tidak menghormati orang yang lebih tua disekitar saya, kalau ada yang ngomong dengan saya ya saya menjawabnya sambil main handphone.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak di Gampong Aneuk Galong Titi dapat disimpulkan bahwa problematika akhlak yang terjadi di Gampong Aneuk Galong Titi yakni karena penggunaan *smartphone* selama masa pandemi sebagai media untuk pembelajaran ternyata membawa pengaruh terhadap sikap anak kepada orang tua, akibat penggunaan *smartphone* tersebut anak menjadi kurang

⁸ Hasil wawancara dengan SM pada tanggal 27 November 2021.

⁹ Hasil wawancara dengan AM pada tanggal 27 November 2021

patuh terhadap orang tua, anak menjadi malas ketika orang tua meminta tolong, bahkan mengabaikan ketika orang tua memanggil.

c. Kurangnya Sopan Santun Kepada Orang Tua

Sopan santun kepada orang tua merupakan salah satu akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh seorang anak karena sopan santun adalah salah satu kunci penting dalam kehidupan. Sopan santun juga dianggap sebagai bentuk kesadaran dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain, jika kita bersikap sopan terhadap orang lain sudah tentunya orang lain juga akan bersikap serupa juga dengan kita. Namun saat ini banyak ditemukan anak yang memiliki sikap kurang sopan santun kepada orang tua, seperti melawan orang tua, tidak mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orang tua dan terkadang tidak menghargai orang tua.

Hal tersebut tentu saja didapatkan peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua di gampong Aneuk Galong titi yaitu DY yang mengatakan bahwa:

“Anak saya kalau sudah marah itu dia bicara dengan orang tuanya jadi tinggi suaranya, biasanya dia itu marah karena saya larang untuk main keluar. Kalau udah marah juga dia ngurung diri di kamar, keluar kalau mau makan aja, itupun kalau kita ajak bicara dia gak jawab. Ketika dinasehati kadang-kadang dia itu malah membantah dan gak mau dengar apa yang dinasehati, hanya dijawab iya-ya saja tapi tidak dia kerjakan atau tidak didengar.”¹⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua yang lain yakni AN yang mengungkapkan bahwa:

“Anak ketika berbicara dengan saya atau ayahnya kadang-kadang tidak lemah lembut juga, biasanya itu karena misalnya kami nasehati dia supaya tidak main hp terus, dia jadi kesal dan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan DY pada Tanggal 25 November 2021

meninggikan suaranya ketika bicara. Saat dinasehati pun terkadang dia cuek, acuh tak acuh sambil main hp. Kemudian saat pergi keluar rumah juga langsung pergi saja tanpa minta izin, mungkin dia tidak mau minta izin karena takut akan saya larang untuk keluar.”¹¹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan AA salah satu anak di gampong Aneuk Galong Titi iya mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara lemah lembut dengan orang tua tidak selalu juga, kadang-kadang kalau saya lagi kesal dan marah suara saya jadi besar dan kadang juga jadi malas untuk menjawab ketika orang tua berbicara. Saat sedang dinasehati kadang-kadang saya tidak peduli dan asik dengan hp.”

Peneliti juga mewawancarai anak yang lain yaitu EN yang mengatakan bahwa:

“Ketika saya mau pergi keluar rumah saya tidak lagi meminta izin kepada orang tua, karena kalau saya minta izin nanti takutnya tidak dikasih keluar sama ayah atau mamak, jadinya saya keluar aja terus untuk main.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan anak di Gampong Aneuk Galong Titi sikap anak selama masa pandemi menjadi semakin mengkhawatirkan hal itu diakibatkan oleh pengaruh penggunaan *smartphone*, sikap anak menjadi tidak sopan kepada orang tua, anak bahkan meninggikan suara ketika berbicara dengan orang tua saat anak marah, membantah ketika diberikan nasihat oleh orang tua, acuh tak acuh ketika orang tua memberikan nasihat, dan tidak meminta izin ketika keluar rumah.

¹¹ Hasil Wawancara dengan AN pada Tanggal 26 November 2021

d. Acuh Terhadap Sekeliling dan Lingkungan Sekitar

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya saling membutuhkan, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri. Bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan manusia lain untuk membantunya. Oleh sebab itu manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap sekitarnya untuk menumbuhkan rasa kepedulian kepada orang lain, contohnya memiliki inisiatif untuk membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah, membantu teman yang membutuhkan pertolongan kita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NM yang mengatakan bahwa:

“Pada masa pandemi ini anak menjadi kurang peduli dengan hal yang terjadi disekeliling dia karena kesibukan dia dengan handphone, bahkan untuk melakukan pekerjaan rumah saja harus disuruh, jika dia melihat piring kotor menumpuk dia tidak mempunyai inisiatif untuk mencucinya kecuali kalau sudah disuruh.”

2. Kesulitan Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak di Masa Covid-19

a. Keterbatasan Waktu

Orang tua tentunya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kesibukan orang tua dalam bekerja terkadang membuat anak tidak mendapatkan pengawasan yang penuh dari orang tua. Hal ini tentunya menjadi kesulitan tersendiri bagi orang tua untuk membagi waktu dalam bekerja dan mendidik anak, apalagi selama masa pandemi seluruh kegiatan anak termasuk sekolah harus dilakukan dari

rumah, namun ketika orang tua bekerja, anak tidak ada yang mengawasi dan tidak ada yang mengontrol.

Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan DY mengatakan bahwa:

“Saya sendiri bekerja ya, kadang-kadang pulangnye sore, banyak kesibukan ditempat kerja, pulang kerja juga sudah capek, jadinya tidak sempat untuk mengontrol anak-anak dikarenakan hal tersebut. Apalagi saya orang tua tunggal, tentunya harus bekerja untuk anak-anak.”¹²

Orang tua yang lainnya di gampong Aneuk Galong Titi yaitu ZW juga menuturkan hal yang senada:

“Saya kesibukan sehari-harinya itu bertani, perginya dari pagi sampai sore, karena hal itu saya jadi tidak bisa banyak meluangkan waktu bersama anak saya. Hal itulah yang menjadi kesulitan saya, sedikit waktu untuk di rumah, malam pun anak saya sudah pergi ngaji.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu hal yang menjadi kesulitan orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak dikarenakan kesibukan orang tua yang bekerja hingga sore hari menjadikan orang tua tidak dapat mengontrol dan melakukan pengawasan penuh terhadap anak, orang tua hanya bisa meluangkan sedikit waktu untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka, hal ini menjadikan anak tidak mendapatkan pengawasan dan kontrol yang penuh dari orang tua.

b. Anak Acuh Terhadap Teguran

Orang tua menjadi sekolah pertama bagi anak dan memiliki peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Sudah seharusnya seorang anak menghormati dan menyayangi orang tua

¹² Hasil Wawancara dengan DY pada Tanggal 24 November 2021

yang telah membesarkannya. Sikap yang dapat ditampilkan oleh anak adalah dengan selalu mendengarkan nasihat dan teguran yang diberikan oleh orang tua, namun pada saat ini terkadang anak tidak mendengarkan lagi nasihat yang diberikan oleh orang tua.

Seperti yang disampaikan oleh AN dalam wawancaranya dengan peneliti yang mengungkapkan bahwa:

“Anak saya terkadang ketika saya berikan nasihat atau saya beritahu untuk tidak melakukan hal yang tidak baik dia tidak peduli dengan apa yang saya katakan, tidak mendengarkan oleh dia nasihat dan teguran saya. Kadang saya sudah capek menegur dia tapi seringkali diabaikan, sampai berulang kali saya bicara hal yang itu-itu saja kepada anak saya, tapi tetap saja tidak dihiraukan.”¹³

Kemudian peneliti juga mewawancarai orang tua yang lain yakni NM yang mengatakan hal hampir senada:

“Saya sering memberikan nasihat kepada anak saya, menasihati mana yang baik dan mana yang tidak baik, tetapi terkadang ketika diberikan nasihat masuk telinga kanan keluar telinga kiri, hanya mendengarkan sebentar saja, besoknya dia mengulangi lagi.”¹⁴

Dan peneliti juga mewawancarai AA salah satu anak di gampong Aneuk Galong Titi dia mengatakan:

“Ketika diberikan nasihat oleh orang tua saya sering tidak mendengarkan karena saya asik dengan handphone saya, bahkan saya kadang-kadang hanya mengiyakan saja apa yang dibilang oleh orang tua saya, tapi tidak saya hiraukan, dan besoknya saya begitu lagi.”¹⁵

¹³ Hasil Wawancara dengan AN pada Tanggal 26 November 2021

¹⁴ Hasil Wawancara dengan NM pada Tanggal 25 November 2021

¹⁵ Hasil Wawancara dengan AA pada Tanggal 24 November 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa pandemi covid-19 salah satunya adalah karena sikap anak yang tidak mendengarkan, tidak peduli ketika orang tua memberikan nasihat atau menegurnya ketika melakukan hal yang salah. hal ini menunjukkan bahwa sikap anak jauh dari kata baik karena dia tidak mendengarkan nasihat dan teguran yang diberikan oleh orang tua, bahkan orang tua kesulitan dalam hal tersebut.

c. Orang Tua Tidak Menguasai Teknologi *Smartphone*

Dizaman yang canggih ini *smartphone* menjadi suatu keharusan pada setiap orang, apalagi dikalangan anak sekolah yang melakukan kegiatan belajar secara daring, penggunaan *smartphone* oleh anak harus mendapatkan pengawasan dari orang tua. Namun tidak dapat dipungkiri pada zaman yang canggih ini masih ada orang tua yang belum paham cara menggunakan *smartphone*, akibatnya anak tidak dalam pengawasan orang tua ketika penggunaan *smartphone*.

Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan NB yang mengatakan bahwa:

“Sekarang zamannya sudah canggih, anak-anak sudah pakai handphone, tetapi saya sendiri tidak paham cara menggunakannya, jadi kalau saya mau mengontrol anak pakai handphone pun tidak bisa karena saya tidak paham cara menggunakannya.”

Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh VW dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Saya memang membelikan handphone untuk anak saya, tetapi saya tidak mengerti bagaimana cara pakainya, jadi saya tidak tau dan tidak bisa mengawasi anak saya menggunakan handphonenya untuk membuka apa saja. “

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan orang tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam mengatasi problematika akhlak pada anak salah satunya adalah karena orang tua tidak mengerti bagaimana mengoperasikan *smartphone* sehingga orang tua tidak bisa mengontrol apa-apa saja yang dilakukan anak di *smartphon*nya dan mengawasi kegiatan anak di *smartphone*.

3. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak di Masa Covid-19

Orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu pertumbuhan fisik atau pun perkembangan perilaku anak. Namun tidak dapat dipungkiri ketika anak tumbuh terkadang terdapat pengaruh dari lingkungan dan menjadikan anak memiliki perilaku atau akhlak yang tidak baik. Sebagai orang tua tentunya harus melakukan berbagai usaha atau upaya agar anak memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari perilaku yang tidak baik.

Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa covid-19 adalah:

a. Memberikan Nasihat

Memberikan nasihat ketika anak berbuat salah sangatlah penting, karena dengan orang tua memberikan nasihat terhadap anak maka anak akan merasa sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya dan berupaya agar tidak melakukan kesalahan dikemudian hari. Pemberian nasihat tentunya dengan cara lemah lembut dan tidak secara keras agar anak mau mendengarkan nasihat yang disampaikan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan RD yang mengatakan bahwa:

“Saat anak saya bersikap tidak baik atau melakukan kesalahan saya memberikannya nasihat dengan lemah lembut, memberikan pengertian kepada dia bahwa hal yang telah dia lakukan tersebut tidak baik. Namun jika dia tidak mendengarkan juga saya akan memarahinya karena jika dibiarkan nanti sikap dia tidak akan pernah berubah.”¹⁶

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada AN dan beliau mengatakan bahwa:

“Ketika anak saya bersikap tidak baik saya selalu memberikan dia nasihat agar dia tidak melakukan lagi hal tersebut, dan mengatakan kepada dia bahwa hal itu salah dan tidak benar.”¹⁷

Peneliti juga mewawancarai KU salah satu anak di Gampong Aneuk Galong Titi, dia mengungkapkan bahwa: “mamak saya sering memberikan nasihat dan menegur saya saat saya melakukan kesalahan.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua di Gampong Aneuk Galong Titi memberikan nasihat dan menegur anaknya jika memiliki sikap yang tidak baik dan melakukan kesalahan, jika anak tidak mendengarkan juga nasihat yang diberikan oleh orang tua maka orang tua akan memarahinya karena orang tua khawatir jika dibiarkan nantinya sikap anak tidak akan pernah berubah.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan RD pada tanggal 25 November 2021.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan AN pada tanggal 26 November 2021.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan KU pada tanggal 24 November 2021.

b. Melakukan Pengawasan

Untuk mengetahui bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang tua peneliti melakukan wawancara dengan RD dan beliau mengatakan bahwa:

“Iya saya mengawasi anak saya, pengawasannya seperti kalau anak pergi bermain saya bertanya kemana dia akan bermain, dengan siapa dia akan bermain dan mengatakan kepada anak bahwa harus pulang pada jam yang sudah saya tentukan.”¹⁹

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai VW dan beliau mengungkapkan bahwa:

“Pengawasan yang saya lakukan kepada anak saya dengan menyuruh kakaknya untuk memeriksa handphonenya setiap seminggu sekali, kemudian juga mengajak anak untuk mengobrol dan menanyakan apa-apa saja yang dilakukan pada hari itu.”²⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan AM salah satu anak di Gampong Aneuk Galong Titi yang mengatakan bahwa:

“Orang tua saya kalau saya mau pergi bermain selalu ditanyakan akan pergi bermain kemana, dengan siapa akan bermain dan menyuruh saya untuk pulang pada jam yang telah ditentukan oleh orang tua.”²¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan menanyakan kepada anak kemana anak akan pergi bermain, menanyakan anak akan bermain dengan siapa dan menetapkan jam anak harus pulang kerumah, pengawasan lainnya juga dengan memeriksa handphone anak setiap seminggu sekali, kemudian menjalin komunikasi dengan anak dengan

¹⁹ Hasil Wawancara dengan RD pada tanggal 20 Desember 2021.

²⁰ Hasil Wawancara dengan VW pada tanggal 21 Desember 2021.

²¹ Hasil Wawancara dengan AM pada tanggal 21 Desember 2021.

cara mengajak anak untuk mengobrol dan menanyakan apa saja yang dilakukan pada hari itu.

c. Memberikan Hukuman

Pemberian hukuman kepada anak bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak sehingga anak tidak mengulangi lagi kesalahan yang diperbuat. Pemberian hukuman tentunya yang dapat memberikan nilai positif kepada anak, bukan pemberian hukuman dalam bentuk pukulan atau hal yang lainnya. Hukuman bisa berupa diberikan tugas, perintah yang tidak menguntungkan bagi yang mendapatkan hukuman tersebut.

Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan NB yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau kesalahan yang dilakukan oleh anak sudah sangat kelewatan saya biasanya memberikan hukuman kepada dia, hukumannya seperti dia tidak boleh keluar untuk bermain, tidak mengizinkan dia menggunakan handphone, saya suruh untuk membersihkan rumah dan melakukan pekerjaan rumah. Hukuman yang saya berikan ya seperti itu saja, tidak main pukul atau yang lainnya.”

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan SM yang merupakan anak NB, ia mengatakan bahwa:

“Saya pernah diberikan hukuman oleh orang tua karena melakukan kesalahan, hukumannya itu saya tidak boleh keluar bermain, mamak suruh untuk membersihkan rumah.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam mengatasi problematika akhlak pada anak adalah dengan memberikan hukuman kepada anak untuk memberikan efek jera kepada anak agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bentuk

hukuman yang diberikan oleh orang tua berupa anak tidak diizinkan untuk keluar bermain, tidak mengizinkan anak untuk menggunakan handphone, diberikan tugas untuk membersihkan rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah.

d. Mengajarkan Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari ditengah kesibukannya dalam bekerja orang tua juga harus meluangkan waktu untuk mengajarkan anaknya nilai-nilai keagamaan, karena hal tersebut sangat penting bagi anak seperti memerintahkan anak untuk shalat, mengajarkan anak mengaji, selalu berperilaku terpuji. Hal tersebut tentunya berguna agar anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk ketika ia akan bertindak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan RL beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengajarkan anak nilai-nilai keagamaan, misalnya ketika sudah masuk waktu shalat saya memerintahkan dia untuk melaksanakan shalat, dan dia saya antarkan mengaji di tempat mengaji. Saya juga mengajarkan dia untuk selalu memiliki sifat suka menolong dan bertutur kata yang baik.”²²

Kemudian peneliti juga mewawancarai ibu RD yang mengungkapkan bahwa:

Anak saya Alhamdulillah selalu saya ajarkan nilai-nilai keagamaan, saya selalu memerintahkan mereka untuk shalat, kalau dia belum shalat walaupun dia sudah tidur kalau dia belum shalat tetap saya bangunkan untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu. Saya juga mengajarkan mereka untuk selalu sopan santun kepada orang yang lebih tua dan saya juga mengajarkan anak untuk menghindari sifat-sifat tercela.”²³

²² Hasil Wawancara dengan RL pada Tanggal 24 November 2021

²³ Hasil Wawancara dengan RD pada Tanggal 25 November 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan orang tua di Gampong Aneuk Galong Titi sudah mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anaknya, seperti memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat, mengantarkan anak untuk mengaji, mengajarkan anak untuk memiliki sifat saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk bertutur kata yang baik, selalu sopan santun kepada orang yang lebih tua dan juga mengajarkan anak untuk menghindari sifat-sifat tercela.

e. Memberikan Contoh Teladan Yang Baik

Sebagai orang tua ayah ataupun ibu harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya, karena mendidik anak adalah salah satu kewajiban orang tua dan orang tua juga merupakan madrasah pertama bagi anak. Anak harus diajarkan dan dicontohkan untuk selalu berakhlakul karimah agar anak menjadi seseorang yang memiliki sifat terpuji.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan AN mengatakan bahwa:

“Saya sering memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, misalnya saya mencontohkan kepada anak untuk melakukan perbuatan baik, mengajak anak untuk bersedekah, mencontohkan kepada anak untuk selalu buang sampah pada tempatnya, dan juga mengajak anak untuk melaksanakan shalat saat tibanya waktu shalat.”²⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ZW dan beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebagai orang tua pasti memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, contoh kecilnya saya selalu mencontohkan

²⁴ Hasil Wawancara dengan AN pada tanggal 26 November 2021.

kepada anak untuk selalu berkata tolong ketika meminta bantuan kepada orang lain, dan juga tidak lupa untuk mengatakan terimakasih ketika telah dibantu oleh orang lain.”²⁵

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan FA ia mengatakan bahwa:

“Orang tua saya selalu memberikan contoh teladan yang baik kepada saya, seperti mengajak saya untuk melaksanakan shalat ketika tiba waktu shalat, walaupun saya kadang mengabaikannya. Orang tua saya juga mengajarkan saya untuk berpuasa, dan mengajak saya untuk bersedekah.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua di Gampong Aneuk Galong Titi salah satunya dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak seperti mengajak anak untuk melaksanakan shalat ketika tiba waktu shalat, mencontohkan kepada anak untuk melakukan perbuatan baik, mengajak dan mengajarkan anak untuk bersedekah, mengajarkan kepada anak untuk membuang sampah pada tempatnya, orang tua juga mencontohkan kepada anak untuk selalu mengatakan tolong dan terimakasih ketika meminta bantuan kepada orang lain.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Problematika Akhlak Anak pada Masa covid 19 di Gampong Aneuk Galong Titi

Kondisi akhlak anak pada masa pandemi menjadi sedikit mengkhawatirkan, hal tersebut disebabkan masih banyak ditemukan anak yang memiliki akhlak yang tidak terpuji, hal ini tentunya tidak

²⁵ Hasil Wawancara dengan ZW pada tanggal 24 November 2021.

²⁶ Hasil Wawancara dengan FA pada tanggal 26 November 2021.

sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan umat untuk berperilaku terpuji, hal ini tentu sama sebagaimana disebutkan Pitri Hardiani dalam pembahasan sebelumnya. Mengenai problematika akhlak anak pada masa covid-19 ada beberapa problematika yang muncul.

Adapun problematika akhlak anak pada masa covid-19 yang dihadapi oleh orang tua meliputi: a) anak menjadi kecanduan terhadap *smartphone* hingga lupa waktu dan mengabaikan sekitarnya, b) sikap anak yang kurang patuh kepada orang tua, c) kurangnya sopan santun anak kepada orang tua, d) anak yang acuh terhadap lingkungan sekitar dan sekeliling. Dari hasil penelitian lapangan peneliti menemukan bahwa *smartphone* memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlak anak, akibat penggunaan *smartphone* anak menjadi lalai dengan *smartphone* hingga lupa waktu dan mengabaikan hal-hal yang terjadi disekitar, anak juga menjadi malas ketika orang tua meminta tolong, mengabaikan ketika orang tua memanggil, meninggikan suara ketika berbicara dengan orang tua saat ia marah, membantah dan tidak peduli ketika diberikan nasihat oleh orang tua. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pernyataan Imam Al-Ghazali sebagaimana disebutkan dalam risalahnya berjudul *Al-Adab fid Din* dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali yang menyatakan sekurang-kurangnya ada tujuh adab anak kepada orang tua sebagai berikut: adab anak kepada orang tua yakni mendengarkan kata-kata orang tua, berdiri ketika mereka berdiri, mematuhi sesuai perintah-perintah mereka, memenuhi panggilan mereka, merendah kepada mereka dengan penuh sayang dan tidak menyusahkan mereka dengan pemaksaan, tidak mudah merasa capek dalam berbuat baik kepada mereka, tidak sungkan melaksanakan perintah-perintah mereka, tidak

memandang mereka dengan rasa curiga, dan tidak membangkang perintah mereka.²⁷

2. Kesulitan Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak di masa covid 19

Kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak meliputi: a) keterbatasan waktu, b) anak acuh terhadap teguran, c) orang tua tidak menguasai teknologi *smartphone*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kesulitan orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak yakni karena kesibukan orang tua yang bekerja hingga sore hari menjadikan orang tua tidak dapat mengontrol dan melakukan pengawasan penuh terhadap anak, orang tua kesulitan dalam menghadapi sikap anak yang tidak mendengarkan dan tidak peduli ketika orang tua memberikan nasihat atau menegurnya, dan juga orang tua tidak mengerti bagaimana mengoperasikan *smartphone* sehingga orang tua tidak dapat mengontrol apa-apa saja kegiatan anak di *smartphone*.

3. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak di Masa Covid 19

Upaya yang dilakukan oleh orang tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam mengatasi problematika akhlak pada anak yaitu: a) memberikan nasihat, b) melakukan pengawasan, c) memberikan hukuman, d) mengajarkan nilai-nilai keagamaan, e) memberikan contoh teladan yang baik. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi

²⁷ Eva Novavita, *Adab dan Cara Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Imam Ghazali*, Juni 2020 diakses pada Tanggal 25 Desember 2021 dari Situs <https://islamkaffah.id/adab-dan-cara-berbakti-kepada-orang-tua-menurut-imam-ghazali/>

problematika akhlak pada anak meliputi memberikan nasihat dan menegur anak jika memiliki sikap yang tidak baik, melakukan pengawasan kepada anak dengan menanyakan akan bermain dengan siapa dan menentukan jam berapa anak harus pulang, memberikan hukuman kepada anak seperti anak tidak diizinkan keluar untuk bermain, tidak mengizinkan anak untuk menggunakan handphone, anak diberikan tugas untuk membersihkan rumah, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak seperti memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat, mengajarkan anak untuk memiliki sifat saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk bertutur kata yang baik, mengajarkan anak untuk sopan kepada orang yang lebih tua, mengajarkan anak untuk menghindari sifat-sifat tercela, memberikan contoh teladan yang baik kepada anak. Hal tersebut tentu saja sesuai dengan yang disampaikan oleh Siti Hartinah dan Muthmainnah pada kajian teori sebelumnya bahwa salah satu upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak yakni dengan mengawasi dan mengajarkan anak nilai-nilai keagamaan.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi problematika akhlak pada anak sudah cukup baik, hal ini tentu sejalan dengan yang disebutkan oleh Muthmainnah dalam kajian teori sebelumnya. Orang tua sudah melakukan upaya yang baik namun masih ditemukan anak yang memiliki akhlak yang tidak baik, hal ini terjadi karena sikap anak yang tidak peduli dengan nasihat dan teguran yang diberikan oleh orang tua. Sikap anak ketika orang tua memberikan nasihat malah tidak peduli dan tetap saja asik dengan *smartphonenya*. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa dengan keterbatasan waktu orang tua karena bekerja anak

tidak mendapatkan pengontrolan dan pengawasan penuh dari orang tua. Sehingga anak tidak sepenuhnya mendapatkan didikan dari orang tua, dimana seharusnya orang tua menjadi madrasah pertama bagi anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian tentang upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa covid-19 dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Problematika akhlak anak pada masa covid-19 cukup mengkhawatirkan, anak menjadi kurang patuh kepada orang tua, kecanduan dengan smartphone sehingga mengabaikan hal-hal yang terjadi disekitarnya, anak menjadi malas dan menggerutu ketika dimintai tolong oleh orang tua, mengabaikan ketika orang tua memanggil, anak menjadi tidak sopan kepada orang tua, meninggikan suara ketika berbicara dengan orang tua saat marah, membantah ketika diberikan nasihat, acuh ketika orang tua memberikan nasihat, anak juga menjadi acuh tak acuh terhadap sekelilingnya, memiliki rasa kepedulian yang rendah.
2. Kesulitan orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak yaitu keterbatasan waktu orang tua yang harus bekerja sehingga tidak dapat meluangkan waktu yang banyak untuk membina dan mendidik anak, anak yang tidak peduli ketika diberikan nasihat dan teguran, dan orang tua tidak menguasai teknologi smartphone sehingga orang tua tidak bisa mengkontrol dan mengawasi kegiatan anak dismartphone.
3. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak di masa covid-19 dengan

memberikan nasihat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan, melakukan pengawasan terhadap anak, memberikan hukuman ketika kesalahan anak sudah sangat fatal, mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, dan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak.

B. Saran

Saran terkait tentang upaya orang tua dalam mengatasi problematika akhlak pada anak adalah sebagai berikut:

1. Untuk orang tua agar selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya, selalu memberikan motivasi, nasihat dan dukungan terhadap anak agar anak dapat memilah mana perbuatan baik yang harus diteladani dan mana perbuatan buruk yang harus dihindari.
2. Untuk anak agar selalu mematuhi perkataan orang tua, mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang tua dan menyayangi orang tua dengan sepenuh hati.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al- Islam 2. Muamalah dan Akhlaq*, Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rinela Cipta. 2006.
- Abu Ahmadi Noersalimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Wali Press. 2014.
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Budi Utama. 2015.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang. 1993.
- Ahmad Tarmizi Tanjung. *Problematika Orangtua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal*. Skripsi. Padang Sidempuan: IAIN Padangsidempuan. 2019.
- Aina Liesyeifilla Habibah. *Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tejoagung Metro Timur Kota Metro*. Skripsi. Lampung: IAIN Metro. 2019.
- Dadang Sulaeman. *Psikologi Remaja: dimensi-dimensi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju. 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah. 2007.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Fitrah dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak. 2017.

- Gabriella Florencia. *Ketahui Dampak Gadget Pada Psikologis Remaja*. Diakses pada tanggal 05 April 2021.
- Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaafray. 2018.
- Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru. 2012.
- Leny Nofianti dan Qomariah. *Metodologi Penelitian Survey*. Pekanbaru: 2017.
- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- M. Nasir Djamil. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2007.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara 2011.
- Muthmainnah. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 1. Edisi 1. 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Press. 2015.

- Pitri Hardiani. *Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Muara Niro Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo*. Skripsi, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin. 2021.
- Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix. 2012.
- Rizka Ausrianti dkk. *Edukasi Pencegahan Penularan Covid 19 Serta Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Pengemudi Ojek Online*. Jurnal Peduli Masyarakat. Vol. 2. No. 2. 2020.
- Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press. 2011.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Siti Hartinah. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sofyan S Willis. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syahidin dan Buchari Alma. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Syreina Bestari Utami. *Penggunaan Smartphone di Kalangan Remaja*. Makalah. Depok: Universitas Guna Darma. Diakses pada tanggal 07 April 2021.
- Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak*. Jakarta: Visimedia. 2007.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Zakiah Daradjat. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang. 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B- 2591 /Un.08/FTK/KP.07.6/03/2021

25

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI SKRIPSI MAHASISWA; FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 23 Desember 2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:

Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
Realita, S. Ag., M. Ag.

sebagai Pembimbing Pertama
sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Gebrina PLtri
NIM : 160201106
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul :

Upaya Orang Tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam Mengatasi Problematika Akhlak Pada Anak SMP/MTs di Masa Covid-19.

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021. SP DIPA - 025.04.2.423925/2021 Tanggal 23 November 2021.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 03 Maret 2021
An. Rektor,
Dekan


Muslim Razali

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-16952/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Geuchik Gampoeng Aneuk Galong Titi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Gebrina Putri / 160201108**

Semester/Jurusan : **XI / Pendidikan Agama Islam**

Alamat sekarang : **Gampoeng Aneuk Galong Titi Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Upaya Orang Tua di Gampong Aneuk Galong Titi dalam Mengatasi Problematika Akhlak pada Anak SMP/MTs di Masa Covid-19***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 November 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : **19 Desember 2021**

Dr. M. Chalis, M.Ag.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN SUKAMAKMUR
GAMPONG ANEUK GALONG TITI**

Jalan Banda Aceh - Medan Km. 14,5 Simpang Aneuk Galong, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor: 079/01/XII/2021

Geuchik Gampong Aneuk Galong Titi Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar
dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Gebrina Putri
NIM	: 160201108
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: S-1
Tempat/Tanggal lahir	: Aneuk Galong Titi/13 Agustus 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Gampong Aneuk Galong Titi Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

Sehubungan dengan surat penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi di Gampong Aneuk Galong Titi Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar yang berjudul : **Upaya Orang Tua Di Gampong Aneuk Galong Titi Dalam Mengatasi Problematika Akhlak Pada Anak di Masa Covid-19.**

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aneuk Galong Titi, 22 Desember 2021



DAFTAR WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Orang Tua

1. Apakah anak ibu/bapak menggunakan smartphone sebagai alat untuk belajar selama masa pandemi covid-19?
2. Apakah smartphone mempengaruhi sikap anak terhadap kepatuhan kepada orang tua?
3. Bagaimana dengan persoalan anak ibu/bapak selama pandemi, apakah ada perubahan sikap dalam hal menghormati orang tua?
4. Bagaimana respon anak ibu/bapak ketika dimintai tolong?
5. Apakah anak ibu/bapak lemah lembut dalam berbicara dengan kedua orangtuanya?
6. Bagaimana kepekaan anak ibu/bapak terhadap lingkungan sekitar?
7. Bagaimana pergaulan anak ibu/bapak dengan teman-temannya?
8. Apakah ada kesulitan ibu/bapak dalam mengatasi sikap anak yang kurang baik?
9. Bagaimana cara ibu/bapak dalam menghadapi ketika anak bersikap kurang baik?
10. Apakah ibu/bapak memberikan nasihat ketika anak bersikap kurang baik?
11. Apakah ibu/bapak mendampingi dan menemani anak sewaktu di rumah?
12. Apakah ibu/bapak menjalin komunikasi yang baik dengan anak?
13. Apakah ibu/bapak melakukan pengawasan ketika anak bermain handphone?
14. Apakah ibu/bapak mengawasi anak baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung?
15. Apakah ibu/bapak memberikan contoh teladan yang baik kepada anak?

B. Wawancara Dengan Anak

1. Apakah kamu menggunakan smartphone sebagai alat untuk belajar selama masa pandemi covid-19?
2. Apakah smartphone mempengaruhi sikap kamu terhadap kepatuhan kepada orang tua?
3. Bagaimana dengan sikap kamu selama pandemi covid-19, adakah perubahan sikap dalam hal menghormati orang tua?
4. Bagaimana respon kamu ketika dimintai tolong oleh orang tua?
5. Apakah kamu selalu berbicara lema lembut dengan orang tuamu?
6. Bagaimana kepekaan kamu terhadap lingkungan sekitar kamu?
7. Bagaimana dengan pergaulan kamu dengan teman-teman?
8. Apa yang dilakukan orang tua kamu ketika kamu bersikap kurang baik?
9. Apakah orang tua mu memberikan nasihat ketika kamu bersikap kurang baik?
10. Apakah orang tua mendampingi dan menemani kamu ketika berada di rumah?
11. Apakah komunikasi kamu dan orang tua berjalan dengan baik?
12. Apakah orang tua mu mengawasi kegiatan mu ketika bermain handphone?
13. Apakah orang tua mengawasi kamu baik secara langsung ataupun secara tidak langsung?
14. Apakah orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepadamu?

GALERI PENELITIAN

1. Wawancara dengan orang tua



2. Wawancara dengan anak

